

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 3, No. 1, Juni 2024, 89-109, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan Oleh Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep

Ahmad Fuad Hikam

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
fuadalhikam6465@gmail.com

Abd. Mun'em

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
abdmunem03@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
09 Mei 2024	05 Juni 2024	10 Juni 2024	15 Juni 2024

Abstract

This research discusses the practices of Annuqayah caregivers in Lubangsa area who reads selected surahs during fardhu prayers using certain surahs which in fact become their unique characteristics. This kind of practice is very urgent to discuss and is intended to help increase public awareness in interacting with the Qur'an. The surahs that are read and become typical readings in the performance of fardhu prayers are divided into five parts. First, the Dhuhur prayers reads surah al-Kāfirūn and al-Ikhlāṣ. Second, the 'Aṣr prayer reads surah al-'Aṣr and al-Ikhlāṣ. Third, the Maghrib prayer reads al-Fatḥ and al-Ikhlāṣ. Fourth, Ishā' prayer reading surah al-Tīn and al-Qadr. Fifth, the morning prayer reads surah al-Inshirāḥ and al- Fīl. Meanwhile, the focus of the discussion in this research is how to reveal the meaning of the tradition of reading selected surahs of the Quran and what the implications are for pesantren students in Annuqayah Lubangsa area? The type of research used in writing this thesis is field research which uses descriptive-qualitative methods with a phenomenological approach. This research concludes that reading the Qur'an is the choice of Annuqayah caregivers. Annuqayah in Lubangsa area means an implementation of the traditions of caregivers which is a form of obedience and devotion to their ancestors. Apart from that, this kind of tradition is carried out as an effort to shape the character of the students in order to practice the worship that is typical of the Annuqayah teachers in Lubangsa area.

Keywords: Ma'ruf Tradition; Selected Surahs; Living Qur'an

Abstrak

Penelitian ini membahas praktek Pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa yang membaca surah-surah pilihan di dalam pelaksanaan shalat fardhu dengan menggunakan surah-surah tertentu yang notabene menjadi ciri kekhasannya. Praktik semacam ini sangat urgen untuk dibahas dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat di dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Adapun surah-surah yang dibaca dan menjadi bacaan khas di dalam pelaksanaan shalat fardhu ini dibagi menjadi lima bagian. Pertama, shalat Dhuhur membaca surah *al-Kâfirûn* dan *al-Ikhlâsh*. Kedua, shalat Ashar membaca surah *al-'Ashr* dan *al-Ikhlâsh*. Ketiga, shalat Maghrib membaca surah *al-Fâth* dan *al-Ikhlâsh*. Keempat, shalat Isya' membaca surah *al-Tîm* dan *al-Qadr*. Kelima, shalat Subuh membaca surah *al-Isnsyirâh* dan *al-Fil*. Sedangkan titik fokus pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana mengungkap makna dari tradisi pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan serta apa implikasinya bagi santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Jenis penelitian pada penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa bermakna sebuah pelaksanaan tradisi para pengasuh yang merupakan bentuk ketaatan serta kepatuhan kepada para leluhurnya. Di samping itu, tradisi semacam ini dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter santri guna mengamalkan ibadah yang khas ala para pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa.

Kata Kunci: Tradisi Ma'ruf; Surah-Surah Pilihan; Living Qur'an

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosio-kultural, yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya. Kajian inilah dikenal dengan kajian "*living Qur'an*". Sederhananya kajian *living Qur'an* dapat direfleksikan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa perilaku atau respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an.

Muhammad Yusuf mengatakan bahwa respons sosial (realita) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan sebagai "*living Qur'an*", baik al-Qur'an itu dilihat masyarakat dari ilmu dalam wilayah tidak keramat atau sebagai petunjuk yang dinilai sakral (Yusuf, 2007, hlm. 36–37). Menurut M. Mansur *the living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dialami dan dipahami masyarakat Muslim (Mansur, 2007, hlm. 5).

Hal itu tidak jauh beda dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim. Dia mengatakan bahwa kajian *living Qur'an* memiliki tiga arti penting. *Pertama*, memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an, dimana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kajian al-Qur'an. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berputar pada wilayah teks saja (Mustaqim, 2019, hlm. 107–108).

Dalam sebuah riwayat, menyatakan bahwa Rasulullah pernah melakukan praktik resepsi al-Qur'an dengan melakukan pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya melalui surat *al-Mu'awwidzatain*, yaitu surah *al-Falaq* dan *al-Nâs* ketika beliau sedang sakit sebelum kematiannya.¹

Dari keterangan riwayat hadis di atas menunjukkan bahwa praktik interaksi umat Islam dengan al-Qur'an sudah terjadi. Hal itu bermula sejak awal masa Islam, dimana pada waktu itu Nabi Muhammad Saw. masih hadir di tengah-tengah umat dengan tidak hanya terbatas pada pemahaman teks saja, melainkan sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks. Dengan kata lain, bahwa praktik resepsi al-Qur'an membentang dari zaman Nabi Saw. hingga saat ini, masa kontemporer. Sejak zaman Rasulullah, al-Qur'an telah digunakan untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya (Fathurrosyid, 2015a).

Dengan demikian, resepsi al-Qur'an dari satu generasi terdahulu diteruskan ke generasi berikutnya, utamanya melalui lisan dan tindakan, hingga periode kontemporer saat ini, sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif. Hanya saja tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung serta model resepsi melalui teks atau praktik (Rafiq, 2012, hlm. 73–75).

Dalam lintasan sejarahnya yang panjang, al-Qur'an telah singgah di beragam budaya dan peradaban. Pluralitas budaya yang telah dihampiri,

¹ Tercantum dalam sebuah *hadîts Shahîh* yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang berbunyi:

حدثني إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن عمر عن الزهرى عن عروة عن عائشة رضي الله عنها : أن النبي صلى الله عليه وسلم كان ينفث على نفسه في المرض الذي مات فيه بالمعوذات فلما نقلت كفت أنفث عليه بهن وأمسح بيده نفسه لبركتها فسألت الزهرى كيف ينفث ؟ قال كان ينفث على يديه ثم يمسح بهما وجهه .

Imam Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, CD Rom Lidwa Ensiklopedia 9 Imam, t.t., hadis nomor 765, "al-Raqâ' bi al-Qur'ân".

menyebabkan beragam pula perlakuan atau resepsi terhadap al-Qur'an. Ada yang tetap konsisten dengan fungsi dasarnya, ada juga yang memperlakukan al-Qur'an di luar kapasitas tekstualnya. dengan kata lain, al-Qur'an telah hidup mengikuti pola dan dinamika kehidupan sosial umat Islam.

Hal itu tidak dapat dipungkiri karena al-Qur'an merupakan teks yang dinamis dan terkait. Al-Qur'an tidak menyajikan pandangan statis tentang masyarakat, melainkan al-Qur'an mendorong perubahan evolusi, kemajuan dan meminta kita senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan (Sardar, 2014, hlm. 623).

Pada era milenial saat ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang telah melahirkan perilaku atau praktik komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur yang terus melestarikan, hingga saat ini, beragam perilaku atau praktik komunal resepsi terhadap al-Qur'an dalam kegiatan shalat fardhu. Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa tersebut membaca surah-surah al-Qur'an dalam pelaksanaan shalat fardhu dengan menggunakan surah tertentu yang barang tentu sudah menjadi ciri kekhasannya.

Menurut ustaz Miskala Karim, praktik tersebut telah ada dan dimulai sejak masa awal kepemimpinan KH. Muhammad Ali Fikri, M.Pd.I dan KH. Muhammad Shalahuddin A. Warits, M.Hum memimpin kepengasuhan PP. Annuqayah Daerah Lubangsa, yaitu setelah wafatnya Abah beliau Drs. KH. A. Warits Ilyas, pada tanggal 22 Rabî' al-Tsâni 1435 H./ 22 Februari 2014 M. (M. Karim, komunikasi pribadi, 8 Januari 2020).

Adapun surah-surah yang dibaca dan menjadi bacaan khas dalam pelaksaan shalat jama'ah tersebut, tentunya setelah membaca surah *al-Fâtihah*, adalah beragam dalam setiap shalat dan rakaatnya, hingga bacaan ini terus berlanjut pada putaran waktu setiap harinya. Jika shalat *Maghrib*, maka surah yang dibaca adalah surah *al-Fâth* pada rakaat pertama dan surah *al-Ikhâsh* pada rakaat kedua. Pada shalat *Isyâ'* membaca surah *al-Tîn* di rakaat pertama dan *al-Qadr* di rakaat kedua. Sedangkan shalat *Subuh* membaca surah *al-Isnsyirâh* pada rakaat pertama dan *al-Fîl* pada rakaat kedua.²

² Observasi Kegiatan Shalat Jama'ah PP. Annuqayah Daerah Lubangsa, Guluk-Guluk, Sumenep, 7 Januari 2020.

Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Khususnya bagi para santri PP. Annuqayah Daerah Lubangsa agar semakin menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, baik dalam membaca, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *living Qur'an* dan sebagaimana penelusuran penulis memang sudah banyak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik yang berbentuk buku, tesis, skripsi dan artikel, tetapi dengan objek-objek material yang berbeda-beda. Beberapa karya yang telah ada dan berkaitan dengan tema penelitian *living Qur'an* tentang tradisi pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan, di antaranya:

Buku yang berkaitan kemudian mengkaji tentang keutamaan al-Qur'an adalah buku yang berjudul *Mukjizat Terapi Qur'an untuk Hidup Sukses* yang ditulis oleh Mustamir Pedak. Buku ini membahas tentang terapi menggunakan al-Qur'an sebagai kiat-kiat menuju hidup sukses. Berangkat dari membaca dan mendengarkan al-Qur'an, terapi tersebut dimulai dari gen, bahwa dengan al-Qur'an dapat mengaktifkan gen positif manusia. Sehingga pada akhirnya dapat mendorong manusia untuk berbuat baik, berkualitas dan produktif untuk kemudian mempunyai hidup yang sukses (Pedak, 2009).

Selain itu, terdapat pula buku yang berjudul *Al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern dari Seorang Ilmuwan Katolik* karya dari Issa J. Boullata. Dalam bukunya tersebut, Issa J. Buollata mengupas tentang berbagai kemukjizatan al-Qur'an sejak masa Nabi, yaitu mengenai bukti-bukti kenabian hingga penjelasan dari segi-segi *i'jâz* al-Qur'an. adapun pokok masalah yang diuraikan dalam buku ini adalah tentang risalah-risalah *i'jâz* al-Qur'an (Boullata, 2008).

Kemudian buku yang berjudul *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an: Jalan Pintas Memahami Substansi Global al-Qur'an* karya T.H. Thalhas. Adapun pokok pembahasan dalam buku tersebut adalah kandungan isi dan makna yang ada dalam al-Qur'an menurut para *mufassir*. Meskipun tidak secara keseluruhan isi dan makna ayat yang ada dalam al-Qur'an dikupas secara tuntas dalam buku ini. Selain itu, dalam buku ini juga dikupas tentang ayat-ayat yang menginspirasi tentang bidang-bidang ilmu, seperti matematika, biologi, kedokteran, teologi dan lain-lain (Thalhas, 2008).

Adapun karya dalam bentuk artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian Fathurrosyid yang mengkaji bagaimana

masyarakat Desa Pakandangan Barat, Bluto, Sumenep, menerima dan memaknai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ia menemukan tiga bentuk utama resepsi: eksegesis (dibaca dan dikaji untuk memahami pesan moral), estetis (ayat-ayat dijadikan hiasan rumah atau masjid), dan fungsional (dipakai sebagai penolak bala atau sumber keberkahan). Secara eksplisit, masyarakat tampak religius, namun secara implisit, al-Qur'an berperan menjaga harmoni sosial, menunjukkan status sosial, menjadi sarana pendidikan, dan diyakini punya kekuatan mukjizat. Resepsi ini termasuk tafsir realis dan transformatif karena menyesuaikan dengan konteks sosial masyarakat. Kajian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga hidup dalam budaya lokal, sejalan dengan pendekatan living Qur'an yang berkembang dalam studi tafsir kontemporer (Fathurrosyid, 2015b).

Tulisan lainnya adalah karya Siti Fauziyah dengan judul *Pembacaan al-Qur'an Surah-Surah Pilihan di Pondok Pesantren Dâr al-Furqân Janggalan Kudus*. Dalam artikel tersebut disebutkan surah-surah pilihan antara lain *al-Mulk*, *al-Wâqi'ah*, *al-Dukhân*, *al-Rahmân* dan *yâsîn*. Adapun pembacaannya tersebut dilaksanakan sebagai wiridan yang bertujuan untuk memberikan kesadaran tentang arti penting dari kehidupan di pondok pesantren dengan memberikan suatu perasaan bahwa setiap individu dari santri tersebut adalah bagian dari pondok pesantren dengan memastikan bahwa ada pemisah antara yang sakral dan keadaan yang profan (Fauziyah, 2014).

Sedangkan dalam bentuk skripsi, di antaranya karya Ahmad Zainal Musthofah dengan judul *Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Mamba'ul Hikam, Siduarjo)*. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang tradisi/amalan pembacaan surah-surah pilihan, yaitu surah *al-Wâqi'ah*, *yâsîn* dan *al-Kahfi*. Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada makna praktik pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan bagi para pelaku. Makna dari pembacaan tersebut berdasar pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni makna objektif sebagai kewajiban yang telah ditetapkan, makna ekspresif yang berbentuk pembelajaran, fadilah dan keutamaan. Sedangkan makna dokumenter sebagai satu kebuayaan yang menyeluruh. Adapun fungsi dari pembacaan tersebut jika merujuk pada teori fungsionalisme sosial Durkheim, maka menunjukkan makna solidaritas sosial, baik solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik (Musthofah, 2015).

Selanjutnya adalah karya Ida Qurrota A'yun dengan judul *Mujahadah Ayat-ayat Syifa' Malam Jum'at Kliwon (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-*

Hikmah 1 Brebes). Dalam skripsi tersebut, penulis membahas praktik ayat-ayat *syifâ'* yang dilakukan pada malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes. Selain membahas teknis di lapangan, dia juga berusaha mengungkap pemaknaan oleh para pelaku atau aktor, baik pengasuh, santri mukim, maupun santri kalong terhadap praktik mujâhadah tersebut. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, sedang pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bahwa rangkaian pelaksanaan mujâhadah ayat-ayat *syifâ'* yaitu dengan khataman 30 juz setelah pelaksanaan shalat ashar, dan pembacaan maulid *al-Dibâ'i* setelah melaksanakan shalat isya'. Dilanjutkan dengan shalat hajat, pembacaan mujâhadah, dan terakhir adalah do'a. Adapun ayat-ayat *syifâ'* yang dimaksud dalam mujâhadah tersebut adalah surah *al-Isrâ'* ayat 82, surah *Yûnus* ayat 57, surah *al-Nahl* ayat 69, surah *al-Syu'arâ'* ayat 80, dan surah *Fussilat* ayat 44. Adapun pemaknaan jama'ah tersebut berdasarkan teori sosiologi pengetahuan, yakni teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yaitu terdapat tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Tahapan eksternalisasi adalah proses adaptasi jama'ah terhadap kegiatan mujâhadah tersebut. Tahapan objektifikasi dimaknai sebagai momen interaksi jama'ah dengan dunia sosio-kultural, dan tahapan internalisasi dimaknai sebagai momen identifikasi jama'ah terhadap dunia sosio-kultural (A'yun, 2014).

Terakhir adalah skripsi dengan judul "*Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi living Qur'an pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)*" yang ditulis oleh Didik Andriawan. Dalam skripsi tersebut, Didik Andriawan menjelaskan bahwa dalam praktek pengobatan yang dilakukan oleh Dr. KH. Komari Safulloh digunakan surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an, seperti surah *al-Fâtihah*, surah *al-Ikhlâs*, surah *al-Falaq*, surah *al-Nâs*, surah *al-Baqarah* ayat 225, surah *al-Naml* ayat 30, surah *al-Sâffât* ayat 79-80, dan beberapa ayat lainnya dalam al-Qur'an, yang seringkali tidak ada kaitan antara makna ayat dengan penyakit yang diobatinya. Semua yang dilakukannya berdasarkan intuisi serta keyakinan terhadap ayat-ayat tersebut (Andriawan, 2013).

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan di atas, penulis belum mendapatkan kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Peneliti-peneliti sebelumnya hanya saja bekutat pada ragam tradisi resepsi al-Qur'an dalam ranah tradisi secara komunal biasa, seperti dalam

pelaksanaan Gerakan Batin (Gerbat), pengobatan dan tahlilan. Sedangkan penulis sendiri akan menfokuskan penelitian ini pada varian resepsi al-Qur'an yang dilakukan oleh Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep pada saat kegiatan shalat fardhu, serta akan mencoba memahami makna dan nilai-nilai yang melekat pada praktik resepsi al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pokok rumusan masalah. *Pertama*, apa makna tradisi pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam pelaksanaan shalat fardhu Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa? *Kedua*, apa implikasi dari tradisi pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam pelaksanaan shalat fardhu terhadap santri PP. Annuqayah Daerah Lubangsa?

Metode Penelitian

Ketika melihat tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan (Mannheim, 1991, hlm. 287). Untuk itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dalam penelusuran perilaku, makna dan implikasi dari tindakan Pengasuh kepada santri PP. Annuqayah Daerah Lubangsa terkait dengan pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam pelaksanaan kegiatan shalat fardhu.

Tindakan yang terjadi pada manusia dibentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu: *Pertama*, Makna *obyektif*, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. *Kedua*, Makna *ekspresif*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). *Ketiga*, Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan (Baum, 1998, hlm. 15–16).

Adanya sebuah teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan yang mendasar dalam pembahasan latar belakang atau historisitas tradisi pembacaan al-Qur'an

surah-surah pilihan Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa dalam kegiatan shalat fardhu.

Praktik pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan dan diamalkan secara inividu atau personal saja, melainkan dilakukan oleh seluruh para santri, alumni dan keluarga dhalem PP. Annuqayah Daerah Lubangsa. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai perilaku, makna dan implikasi bagi santri dari fenomena tradisi pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan tersebut, yaitu makna *obyektif*; makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*.

Keluarga Besar PP. Annuqayah daerah Lubangsa

Kepengasuhan PP. Annuqayah Lubangsa saat ini merupakan generasi ketiga dari Kiai Syarqawi, pendiri sekaligus pengasuh pertama PP. Annuqayah. Sementara generasi pertama antara lain adalah Kiai Ilyas Syarqawi, menetap di PP. Annuqayah daerah Lubangsa; Kiai Abdullah Sajjad, berdomisili di PP. Annuqayah daerah Latee; Nyai Aisyah, bertempat tinggal di PP. Annuqayah daerah Sawajarin/Al-Furqan (istri dari Kiai Hosen, ayah Kiai Mahfud Hoseini).

Kiai Ilyas Syarqawi mempunyai putra Kiai Khozin, ayah Kiai Tsabit Khozin; Nyai Mahfudhah, mertua KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad (pengasuh PP. Annuqayah daerah Latee); Nyai Siddiqah, tapi wafat dalam usia kanak-kanak; Nyai Mamduhah, ibunda Kiai Abd. Wadud Munir berdomisili di Ganding; Kiai Amir, ayahanda Kiai Sa'di; Kiai Ashim; Nyai Badi'ah, berdomisili di Karang Cempaka Bluto Sumenep, istri Kiai Siraj yang merupakan ayahanda Kiai Ramdlan (mantan Bupati Sumenep); Kiai Hisyam, wafat dalam usia kanak-kanak; Kiai A. Warits (Pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa); Nyai Syifa, ibunda Kiai Hamidi (Pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa Utara); dan Nyai Nadhiratun, istri Kiai Ishomuddin (PP. Annuqayah daerah Lubangsa Selatan).

Kiai A. Warits (Pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa) menikah dengan Nyai Nafisah Khalid (dari Desa Pangurai, Guluk-Guluk). Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai delapan (8) putra. Pertama, Nyai Qurratul Ain yang menikah dengan Kiai M. Aly Khalil (Bangkalan) berdomisili di Kalimantan Timur tepatnya di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil, yang diasuh oleh Kiai Kholil Yasin Bangkalan. Pernikahan keduanya, dikaruniai putra Athirah Annufus Aly, Atikah Aly, M. Adlan Aly, Aisyah Aly, Ainun Najah Aly, M.

Adnan Aly (alm), M. Hilman al-Hakim Aly, Maulana Muhammad Aly, dan Naomi el Waznah Aly.

Kedua, Kiai Muhammad Ali Fikri, menikah dengan keturunan Kiai Syarqawi yang dari Kudus, Nyai Dwi Sukmawati. Pernikahan ini dikaruniai tiga (3) putri, Hilmiyah Balqis, Anisah Rahma Maulidiah, dan Nisrina Abidah al-Labibah.

Kemudian, putra ketiga dari pernikahan Kiai Warits dengan Nyai Nafisah, adalah Nyai Istifadah (berdomisili di Jember), yang menikah dengan K. Imam Bonjol Jauhari, Dosen IAIN Jember yang masih keluarganya sendiri. Dari pernikahan keduanya, lahirlah M. Raghsyan Fikr, Ahmad Dani Rahman Fawwaz, dan Galan Ashraf Ramadhan.

Sementara putra keempat Kiai Warits adalah Nyai Nailah yang menikah dengan KH. Khairul Fathani (berdomisili di Kalimantan), yang dikaruniai putra Ekhad Labieb Muhammad dan Ahmed Dzulfaniel Farras. Kelima, Nyai Khatibatul Ummah (almh) menikah dengan K. Khairun Nadzir (Malang), dikaruniai putri bernama Amna Khathibah An-Nadhira.

Putra keenam Kiai Warits adalah Kiai Muhammad Sholahuddin, dan ketujuh Nyai Shafiyah. Sementara yang kedelapan, Nyai Nur Diana yang menikah dengan K. Abdul Halim (Karang Sokon), dengan dikaruniai putra bernama Ziyad Ahmad Khalid (Khalili, 2018, hlm. 3–4).

Awal Mula Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan

Menurut informasi yang penulis temukan praktik Pembacaan al-Qur'an Surah-surah Pilihan dalam kegiatan shalat fardhu Pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa sampai saat ini dimulai sejak wafatnya KH. A. Warits Ilyas, yaitu pada saat KH. Muhammad Ali Fikri memimpin kepengasuhan PP. Annuqayah daerah Lubangsa.

Adapun kronologis terjadinya praktik tersebut, setelah KH. A. Warits Ilyas wafat, banyak dari kalangan para alumni yang sowan kepada Kiai Muhammad Ali Fikri dan Kiai Muhammad Shalahuddin sembari menghaturkan beberapa macam surah al-Qur'an yang pernah dibaca oleh almarhum KH. A. Warits Ilyas di kala melaksanakan shalat, namun inti dari semua hal yang disampaikan mengenai pembacaan surah-surah al-Qur'an almarhum KH. A. Warits Ilyas adalah keistiqomahannya membaca surah tertentu pada saat shalat tertentu pula.

Di antaranya adalah Kiai Abd. Wafi Nuh, yang merupakan alumni senior dan menjadi santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa sejak kepemimpinan awal KH. A. Warits Ilyas. Hal itu disampaikan secara langsung oleh Kiai Muhammad Shalahuddin pada saat penulis melakukan wawancara:

Setelah meninggalnya almarhum Aba KH. A. Warits Ilyas, Kiai Wafi itu mengusulkan kepada kita tentang bacaan-bacaan yang pernah beliau gunakan dalam kegiatan shalat fardhu, dan kita tidak keberatan, wong itu pernah dicontohkan oleh Aba. Kemudian banyak di antara alumni yang menyetor kepada kita, bukan hanya Kiai Abd. Wafi (M. Shalahuddin, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Kemudian hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Kiai Abd. Wafi Nuh kepada penulis pada saat melakukan wawancara:

Setelah KH. A. Warits Ilyas wafat, saya sendiri sowan kepada Kiai Muhammad Ali Fikri dan Kiai Muhammad Shalahuddin menghaturkan beberapa bacaan surah al-Qur'an yang dibaca oleh almarhum KH. Abd. Warits Ilyas pada saat saya masih mondon, kurang lebih selama 16 tahun berada di Lubangsa ini (Abd. W. Nuh, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Selain K. Abd. Wafi Nuh yang menyetor berbagai surah al-Qur'an yang dibaca oleh almarhum KH. A. Warits Ilyas ketika melaksanakan shalat, terdapat al-Ustaz Edy Junaidi yang menghaturkan bacaan surah al-Qur'an yang dibaca oleh almarhum KH. A. Warits Ilyas, tapi dengan model lain, berubah-ubah sesuai dengan hari tertentu (M. Shalahuddin, komunikasi pribadi, Mei 2020). Adapun daftar bacaannya adalah sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

ال أيام	الركعات	مغرب	عشاء	صبح	ظهر	عصر
الأحد	الأولى	الفيل	الإنسراح	البروج	القريش	التكاثر
	الثانية	القريش	القدر	التين	الماعون	العصر
الإثنين	الأولى	الماعون	الشمسية	التين	الماعون	الفلق
	الثانية	الكوثر	القدر	الليل	الكوثر	الناس
الثلاثاء	الأولى	الكافرون	القارعة	الضحى	الكافرون	القريش
	الثانية	الإخلاص	التكاثر	الليل	الفتح	الماعون
الأربعاء	الأولى	الفلق	الهمزة	الضحى	الهمزة	الإنسراح
	الثانية	الناس	الفيل	الإنسراح	الفيل	القدر
الخميس	الأولى	الماعون	الضحى	البينة	الماعون	الهمزة
	الثانية	الكوثر	الإنسراح	العادية	الكوثر	الفيل

التعاون	الجمعة	السجدة	الأعلى	الكافرون	الأولى	الجمعة
الكواثر	العصر	الغاشية	الغاشية	الإخلاص	الثانية	
التكاثر	العادية	الليل	الضحى	الفلق	الأولى	السبت
العصر	القارعة	الضحى	الإنسراح	الناس	الثانية	

Tabel 1: Daftar surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa versi berbeda.

Namun yang perlu diperhatikan, bahwa pola bacaan semacam di atas pernah dibaca oleh KH. A. Warits Ilyas sekitar tahun 2011-2012. Mengapa demikian, karena al-Ustaz Moh. Novil tersebut masuk di PP. Annuqayah daerah Lubangsa sekitar tahun 2011. Hal itu terus menerus dipraktikkan setiap hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Muhammad Shalahuddin kepada penulis:

Ada lagi yang menyetor kepada saya, mengenai surah yang pernah dibaca oleh Aba, tapi sudah hampir beliau wafat, sekitar tahun 2011-2012, yang menyetor itu al-Ustaz Moh. Novil. Dan itu bermacam-macam, sesuai dengan hari. Mungkin saja ikhtiar Aba untuk konsisten/Khusyuk' dalam shalat, mau baca surah apa tinggal mengingat dengan hari (M. Shalahuddin, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Tidak hanya berhenti disini, penulis terus mencari sumber yang lain mengenai awal mula pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa, sehingga penulis mendatangi Kiai Miskala Karim yang bertepatan juga merupakan alumni senior dan hingga saat ini masih mengabdi di PP. Annuqayah daerah Lubangsa, beliau menuturkan sebagaimana berikut:

Awal mula pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa sekarang ini membaca surah-surah al-Qur'an itu-itu saja, yaitu dimulai sejak Kiai Muhammad Ali Fikri memimpin kepengasuhan, karena ketika masih masa almarhum Kiai A. Warits Ilyas, beliau itu bermacam-macam surah yang dibaca, dalam artian bervariasi (M. Karim, komunikasi pribadi, 8 Januari 2020).

Sampai disini, terdapat perbedaan pendapat antara Kiai Abd. Wafi Nuh dengan Kiai Miskala Karim mengenai surah-surah al-Qur'an yang dibaca oleh almarhum Kiai A. Warits Ilyas semasa hidupnya. Menurut Kiai Abd. Wafi Nuh, surah yang dibaca almarhum Kiai A. Warits Ilyas adalah hanya surah itu saja, namun menurut Kiai Miskala Karim, surah yang dibaca oleh almarhum Kiai A.

Warits Ilyas adalah bermacam-macam dalam artian tidak hanya surah-surah itu saja.

Namun pada akhirnya, pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa memilih apa yang dihaturkan oleh Kiai Abd. Wafi Nuh. Mengapa demikian, karena dari faktor awal mulanya mondok di PP. Annuqayah daerah Lubangsa lebih dahulu Kiai Abd. Wafi Nuh dari pada Kiai Muskala Karim, yaitu dengan jarak sekitar 1 tahun. Kemudian faktor selanjutnya, dikarenakan Kiai Abd. Wafi Nuh lebih dekat kepada almarhum Kiai A. Warits Ilyas pada saat kegiatan shalat fardhu ketimbang Kiai Miskala Karim, sebab pada sejarahnya Kiai Abd. Wafi Nuh lah yang berada pas di posisi belakang Kiai A. Warits Ilyas. Hal itu disampaikan kepada penulis di saat wawancara:

Pada saat saya mondok di Lubangsa, saya sering bahkan selalu berada pas di posisi belakang almarhum KH. Abd. Warits Ilyas, jadi sangat jelas sekali bacaan surah apa yang beliau lantunkan. Sehingga dari seringnya saya berada pas di posisi belakang Kiai, kemudian saya dipercayai untuk mengetes semua santri yang hendak mau sorogan ngaji al-Qur'an ke almarhum Kiai Abd. Warits Ilyas (Abd. W. Nuh, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Pola dan Waktu Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan

Melihat dari kronologis pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa yang telah dibahas di atas, usulan yang dipilih oleh pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa saat ini adalah milik Kiai Abd. Wafi Nuh, maka pola dan waktu pembacaannya adalah sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

NO	NAMA SHALAT	SURAH YANG DIBACA		KET.
		RAKAAT KE -1	RAKAAT KE-2	
1	Dhuhur	Surah Al-Kâfirûn	Surah Al-Ikhlâsh	
2	Ashar	Surah Al-'Ashr	Surah Al-Ikhlâsh	
3	Maghrib	Surah Al-Fath <u>h</u>	Surah Al-Ikhlâsh	
4	Isya'	Surah Al-Tîn	Surah Al-Qadr	
5	Subuh	Surah Alam Nasyrah	Surah Al-Fîl	

Tabel 2: Daftar surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa yang dipakai saat ini.

Pola dan waktu pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa di atas terus

dipraktikkan hingga saat ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Muhammad Ali Fikri kepada penulis pada saat melakukan wawancara:

Mengenai pola dan waktu pembacaannya, sebagaimana yang saya lakukan pada saat shalat jama'ah itu sudah, membaca surah tertentu pada saat shalat tertentu, dan itu dilakukan secara istiqamah. Namun yang tidak banyak santri ketahui mengenai bacaan pada shalat dhuhur dan ashar, karena termasuk dari shalat *sirriyyah* (Abd. W. Nuh, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Pola dan waktu pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan di atas, merupakan bacaan yang pernah dibaca oleh almarhum KH. A. Warits Ilyas semasa hidupnya sebagaimana disampaikan oleh K. Abd. Wafi Nuh pada saat diwawancara oleh penulis:

Surah-surah itulah yang dibaca oleh almarhum Kiai A. Warits Ilyas pada saat masih hidup, selama kurung waktu sekitar 16 tahun, yaitu sejak awal saya mondok sampai berhenti dari PP. Annuqayah daerah Lubangsa, dan beliau tidak pernah berubah, saya mendengarnya secara langsung, karena saya berada pas di belakang posisi beliau ketika shalat jama'ah berlangsung (Abd. W. Nuh, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Makna Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan dalam Teori Sosiologi Pengetahuan

Secara operasional dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk menganalisis keterkaitan antara makna dan tindakan sosial yang berupa pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Selain berusaha mengungkap makna tindakan sosial dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan ini, penulis juga akan mencoba mengungkapkan makna personal dari pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa.

Sebagai sebuah teori, sosiologi pengetahuan mempunyai dua bentuk utama yang harus diperhatikan, *pertama*, sosiologi pengetahuan adalah suatu penyelidikan yang empiris murni dengan menggunakan pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan sosial dalam kenyataannya mempengaruhi pikiran. *Kedua*, suatu penyelidikan empiris murni ini menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut paut hubungan-hubungan sosial dan ini atas masalah kesahihan (Mannheim, 1991, hlm. 290).

Dari dua bentuk macam teori sosiologi pengetahuan tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang pertama, yaitu dengan menggunakan bentuk penyelidikan yang empiris murni. Penulis akan mencoba mengungkapkan penelitian ini dengan memaparkan hubungan-hubungan sosial yang dalam kenyataannya telah mempengaruhi pemikiran melalui analisis struktural. Dalam kaitannya dengan penyelidikan suatu tindakan atau perilaku, khususnya terkait pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa, akan semakin jelas bahwa dari pembiasaan tersebut, sikap-sikap aktual santri yang mendasari pemahaman dan pengetahuan mereka akan dalil-dalil yang menunjukkan adanya keutamaan-keutamaan tertentu mengenai pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan tersebut adalah tidak sama sekali atau bukan merupakan sesuatu yang individual saja.

Mengenai makna personal dari pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan ini, penulis menggunakan klasifikasi yang telah dikemukakan oleh Karl Mannheim yang sudah dijelaskan sebelumnya. Mengenai penjelasan tentang pembagian makna suatu tindakan yang ditawarkan Mannheim, penulis akan menguraikan ketiga makna tersebut dengan dikaitkan pada pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Adapun penjelasan ketiga makna dari pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan tersebut adalah sebagai berikut

1. Makna Objektif

Makna yang pertama adalah makna objektif dari pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Makna objektif tersebut adalah merupakan suatu makna yang lebih menunjukkan pada keadaan sosial kontekstual antara pengasuh dengan santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Pada dasarnya dari hasil wawancara penulis secara langsung, makna objektif dari pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan tersebut akan terungkap. Adapun makna objektif tersebut adalah sebuah pembiasaan pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan terbentuk sebagai suatu tradisi yang telah dilakukan dan pernah dicontohkan oleh para leluhur pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Suatu tradisi yang pernah dilakukan oleh para leluhur merupakan suatu hal yang patut dan harus diteruskan dan dilaksanakan kembali oleh para penerusnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh K. Mohammad Shalahuddin kepada penulis:

Meneruskan tradisi itu harus, merawat bagaimana supaya tetap lestari. Sebenarnya, pada awal-awal saya kurang begitu tertarik dengan praktik semacam ini, tetapi karena ini sebagai surah-surah yang pernah dibaca dan dipraktikkan oleh Aba, bagaimanapun kondisinya seorang penerus harus tetap bisa merawatnya (M. Shalahuddin, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa, selain bermakna sebuah pelaksanaan tradisi para pengasuh dan ketaatan serta kepatuhannya kepada para leluhur, juga sebagai upaya pembentukan dan pembiasaan karakter santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa guna mengamalkan ibadah yang khas ala para pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa agar dapat pula meneruskan tradisi para pengasuhnya. Hal demikianlah yang menunjukkan pemaknaan suatu tindakan pada kategori makna objektif.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah sebuah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku suatu tindakan. Dalam hal ini, yaitu makna suatu tindakan bagi para pelaku pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu PP. Annuqayah daerah Lubangsa. meliputi makna ekspresif menurut santri, pengurus, dan pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Adapun makna ekspresif terkait pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Makna ekspresif bagi santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa

Untuk memperoleh data terkait makna ekspresif menurut santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa, maka diperlukan wawancara kepada yang bersangkutan. Setelah melaksanakan wawancara kepada sebagian santri sebagai perwakilan dari seluruh santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa, maka hasil wawancara tersebut, penulis memperoleh makna ekspresif dari pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Mohammad Saroji, pembacaan surah-surah pilihan yang biasa kita membacanya dengan tanpa berubah-ubah selama melaksanakan kegiatan shalat farfhu adalah merupakan suatu pengajaran dari pengasuh akan makna pentingnya suatu kedisiplinan atau keistiqomahan, hal itu

merupakan salah satu anjuran dalam kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* (M. Saroji, komunikasi pribadi, 14 Juni 2020).

Berbeda dengan Achmad Vicky Syahirullah, menurut pandangan dia surah-surah pilihan yang dibaca dalam kegiatan shalat fardhu di PP. Annuqayah daerah Lubangsa merupakan surah-surah yang tergolong pendek, hal itu mengajarkan kepada kita bahwa dalam situasi menjadi imam di kala melaksanakan shalat jama'ah hendaknya memakai surah-surah yang pendek saja, sehingga bisa memakan durasi waktu yang singkat, karena para maknum terdiri dari banyak orang yang notabene memiliki kepentingan dan keadaan yang berbeda-beda yang nantinya akan mengganggu kualitas kekhusu'annya, lebih-lebih hal itu merupakan anjuran Rasulullah saw. (A. V. Syahirullah, komunikasi pribadi, 14 Juni 2020).

Sedangkan Ahmad Rosyidi menjelaskan bahwa surah-surah pilihan yang dibaca dalam kegiatan shalat fardhu PP. Annuqayah daerah Lubangsa memiliki banyak faidah, seperti membaca surat *al-Ikhlas* sama halnya dengan membaca sepertiga dari al-Qur'an, sehingga tanpa sadar para kita melaksanakan shalat sambil lalu membaca sepertiga dari al-Qur'an, ini merupakan suatu peluang ibadah *unlimited* bagi kita semua (A. Rosyidi, komunikasi pribadi, 11 Juni 2020).

- b. Makna ekspresif bagi pengurus Peribadatan dan Kepesantrenan (PK) PP. Annuqayah daerah Lubangsa

Menurut pendapat ustaz M. Mahrus Ali mengenai pembacaan surah-surah pilihan tersebut adalah merupakan suatu tindakan yang baik, karena hal itu membantu untuk membentuk karakter disiplin tepat waktu bagi seluruh santri. Sehingga para santri merasa terburu-buru untuk masuk masjid agar tidak terlambat mengikuti kegiatan shalat jama'ah. Pun juga hal itu membantu untuk membentuk karakter santri agar terburu-buru melaksanakan perintah Allah Swt. Hal itu jika tidak dilakukan dengan terbiasa, maka para santri ketika sudah menjadi alumni akan terus molor dan merasa santai dalam melaksanakan perintah Allah Swt. (M. M. Ali, komunikasi pribadi, 10 Juni 2020).

- c. Makna ekspresif bagi pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa

Menurut KH. Mohammad Shalahuddin, praktik semacam itu dilaksanakan sebagai upaya membentuk karakter konsisten (*khusyu'*) bagi para santri ketika melaksanakan shalat. Sebab, ketika santri masuk pada waktu shalat kemudian melaksanakannya tidak akan merasa bingung lagi akan jenis shalat apa yang akan dilaksanakan, karena sudah ada rambu-rambu atau tanda berupa bacaan surah-surah pilihan tersebut. Pun juga, hal itu memudahkan kepada para santri untuk melatih menjadi imam shalat, karena faktor yang paling signifikan ketika menjadi imam shalat adalah rasa minder ataupun *nerves*, sehingga ketika menjadi imam akan mudah membaca surah al-Qur'an disebabkan sudah terbiasa dengan cara mendengarkan. Hal itu pernah ada cerita, suatu ketika ada pengurus yang menjadi imam shalat sebagai ganti atau wakil dari pengasuh yang sedang berhalangan, kemudian si pengurus tadi ketepatan tidak membaca surah yang biasa dibaca oleh pengasuh dengan mengganti kepada surah lain, yaitu surah *al-Kâfirûn*, sehingga si pengurus tadi merasa bingung dalam membacanya dan tidak selesai-selesai (M. Shalahuddin, komunikasi pribadi, Mei 2020).

Sedangkan menurut KH. Muhammad Ali Fikri, dengan dilaksanakannya praktik semacam itu, membuat beliau merasa aman dan nyaman. Aman karena percaya bahwa pendahulu telah mewariskan hal yang benar dan baik. Nyaman karena beliau merasa masih bisa menjaga dan merawat peninggalan para pendahulunya (M. A. Fikri, komunikasi pribadi, 15 Juni 2020).

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter ini merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak menyadari sepenuhnya bahwa aspek yang diekspresso adalah menunjukkan suatu kebudayaan yang menyeluruh. Dari hasil wawancara kepada beberapa santri, penulis mendapatkan asumsi terkait dengan pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam kegiatan shalat fardhu PP. Annuqayah daerah Lubangsa. Bahwa pembacaan surah-surah pilihan semacam tersebut merupakan suatu pembacaan yang asing. Hal ini dikarenakan di berbagai pesantren di

Indonesia kurang begitu tertarik dengan cara seperti itu. Mengapa demikian, karena praktik semacam tersebut memerlukan suatu upaya untuk terus menerus konsisten dan tidak merasa jenuh dengan apa yang dilakukannya.

Selain itu, hal yang terpenting adanya hal tersebut bagaimana memberikan pengertian kepada kita bahwa di Pondok Pesantren Annuqayah khususnya PP. Annuqayah daerah Lubangsa lebih menitikberatkan kepada keistiqamahan, meskipun keistiqamahannya dari yang sedikit, karena bagaimanapun suatu keistiqamahan merupakan suatu upaya untuk memperoleh karomah.

Kemudian, secara tidak langsung hal itu memberikan dorongan yang sangat kuat bagi diri para santri untuk memiliki keyakinan yang kuat ketika sudah masuk waktu shalat. Keyakinan yang dimaksudkan adalah suatu kekhusyu'an ketika sudah masuk waktu shalat, sehingga dapat dengan langsung atau spontan bisa melaksanakan shalat. Hal itu sangat diperlukan bagi diri seorang santri, mengapa demikian, karena pada dasarnya seorang santri memiliki banyak kesibukan-kesibukan di luar masjid, seperti sekolah, makan, mandi dls. yang bisa membuat ketidak konsistenan baginya ketika sudah melaksanakan suatu perkara, lebih jelasnya masih memerlukan *loading* ataupun proses agar bisa melaksanakan dengan maksimal dan sempurna, begitu pula dalam hal melaksanakan shalat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tradisi pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan dalam pelaksanaan shalat fardhu Pengasuh PP. Annuqayah Daerah Lubangsa, maka dari seluruh bab-bab sebelumnya terdapat beberapa kesimpulan yang patut dipaparkan.

Sebagaimana mengacu pada teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Manhiem di dalam penelusuran makna suatu tradisi, maka dalam kaitan ini, tradisi pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa, dibedakan menjadi tiga macam, *Pertama*, Makna *obyektif*, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung, sehingga tradisi ini bermakna sebuah pembiasaan pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan yang terbentuk sebagai suatu tradisi yang telah dilakukan dan pernah dicontohkan oleh para leluhur pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa. *Kedua*, Makna *ekspresif*, yaitu makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan), sehingga praktik semacam itu berarti

sebagai upaya pembentukan karakter konsisten (*khusyu'*) bagi para santri ketika melaksanakan shalat. Ketiga, Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersebunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan tersebut menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Maka tradisi ini bermakna suatu tindakan pembacaan al-Qur'an surah-surah pilihan yang asing dilakukan, sebab di berbagai pesantren lainnya jarang dan sulit diaplikasikan, dikarenakan perlu adanya suatu upaya konsisten dan ketelatenan.

Di samping itu, praktik *living Qur'an* semacam ini memberikan implikasi yang sangat besar bagi seluruh santri di dalam membangun jati diri konsisten dan disiplin dari seorang santri hakiki yang tetap berlandaskan kepada nilai-nilai Islami.

Daftar Pustaka

- Ali, M. M. (2020, Juni 10). *Wawancara dengan M. Mahrus Ali, Salah satu Pengurus Peribadatan dan Kepesantrenan (PK) PP. Annuqayah daerah Lubangsa* [Komunikasi pribadi].
- Andriawan, D. (2013). *Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi living Qur'an pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- A'yun, I. Q. (2014). *Mujahadah Ayat-ayat Syifa' Malam Jum'at Kliwon: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baum, G. (1998). *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan.* Tiara Wacana.
- Boullata, I. J. (2008). *Al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern dari Seorang Ilmuwan Katolik.* Lentera Hati.
- Fathurrosyid, F. (2015a). Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 218–239.
- Fauziyah, S. (2014). Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan di Pondok Pesantren Dâr al-Furqân Janggalan Kudus. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1).
- Fikri, M. A. (2020, Juni 15). *Wawancara dengan KH. Muhammad Ali Fikri, Pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa* [Komunikasi pribadi].
- Karim, M. (2020, Januari 8). *Wawancara dengan Ustaz Miskala Karim, Guru sekaligus Alumni Senior PP. Annuqayah daerah Lubangsa* [Komunikasi pribadi].
- Khalili, Moh. (2018). *Selayang Pandang PP. Annuqayah daerah Lubangsa.*
- Mannheim, K. (1991). *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik.* Kanisius.

- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH Press.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Musthofah, A. Z. (2015). *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan: Kajian Living Qur'an di PP. Mamba'ul Hikam, Sidoarjo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuh, Abd. W. (2020, Mei). *Wawancara dengan K. Abd. Wafi Nuh, Guru sekaligus Alumni Senior PP. Annuqayah daerah Lubangsa* [Komunikasi pribadi].
- Pedak, M. (2009). *Mukjizat Terapi Qur'an untuk hidup Sukses*. Wahyumedia.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Islam Tradisi dan Peradaban*. Bina Press.
- Rosyidi, A. (2020, Juni 11). *Wawancara dengan Ahmad Rosyidi, Salah satu Santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa asal Jember* [Komunikasi pribadi].
- Sardar, Z. (2014). *Ngaji Qur'an di Zaman Edan*. Serambi Ilmu Semesta.
- Saroji, M. (2020, Juni 14). *Wawancara dengan Mohammad Sarozi, Salah satu Santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa asal Sumenep* [Komunikasi pribadi].
- Shalahuddin, M. (2020, Mei). *Wawancara dengan KH. Muhammad Shalahuddin A. Warits, Salah satu Pengasuh PP. Annuqayah daerah Lubangsa* [Komunikasi pribadi].
- Syahirullah, A. V. (2020, Juni 14). *Wawancara dengan Achmad Vicky Syahirullah, Salah satu Santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa asal Jember* [Komunikasi pribadi].
- Thalhas, T. H. (2008). *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an: Jalan Pintas Memahami Substansi Global Al-Qur'an*. Galura Press.
- Yusuf, M. (2007). Pendekatan Sosiologi. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian living Qur'an dan Hadis*. TH Press.